

ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA NOVEL SETELAH HUJAN REDA KARYA BOY CANDRA

Winaria Lubis
winarialubis@jagakarsa.ac.id.

Leny Sihombing
lenysihombing@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan diksi yang digunakan oleh Boy Candra dalam novel *Setelah Hujan Reda*; (2) untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Boy Candra dalam novel *Setelah Hujan Reda*. Penelitian ini bersifat kualitatif. Objek dalam penelitian ini yaitu novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Setelah Hujan Reda*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Validitas yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan memilih unsur tertentu. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Setelah Hujan Reda* menggunakan beberapa diksi dan gaya bahasa. Diksi yang terdapat dalam novel *Setelah Hujan Reda* meliputi (1) pilihan kata dalam bahasa gaul, (2) pilihan kata konotasi, (3) pemilihan kata dalam bahasa minang, dan (4) pilihan kata dalam bahasa asing. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel setelah hujan reda yaitu: (1) gaya bahasa klimaks, (2) gaya bahasa personifikasi, (3) gaya bahasa hiperbola, (4) gaya bahasa asosiasi, (5) gaya bahasa metafora, (6) gaya bahasa sinekdok, (7) gaya bahasa paralelisme (anafora), (8) gaya bahasa pleonasme, dan (9) gaya bahasa ironi. Gaya bahasa yang paling dominan di pakai dalam novel setelah hujan reda yaitu gaya bahasa personifikasi. Hal tersebut disebabkan Boy Candra ingin menyampaikan amanat yang sangat bermanfaat bagi para pembaca dengan menghidupkan isi cerita di dalamnya, sehingga cerita dapat menjadi lebih hidup dan menambah variasi serta menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

Kata kunci: *diksi, gaya bahasa, setelah hujan reda, boy candra, novel*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra tidak lepas dari masyarakat. Sastra lahir dari proses imajinasi seorang pengarang, serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu ada di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak bahkan kehadirannya diterima sebagai realita budaya. Karya sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang mengandung nilai-nilai yang terbungkus dalam imajinasi dan emosi penghayatan pengarang. Emzir dan Rohman

(2015:254) mengatakan bahwa karya sastra mengungkapkan realita kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra merupakan cermin yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, dan lebih dinamik. Karya sastra sendiri menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Karya sastra prosa ada yang menyebut dengan fiksi atau cerita rekaan. Prosa atau fiksi diceritakan atau dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, tahapan, dan rangkaian cerita yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga, menjalin suatu cerita.

Sebuah karya fiksi yang telah jadi merupakan sebuah bangunan cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri hanya berupa kata dan kata-kata. Dengan demikian, karya fiksi menampilkan dunia dalam kata dan dunia dalam kemungkinan. Kata merupakan sarana pengucapan sastra. Sebuah novel yang telah jadi merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai suatu totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata dan bahasa atau gaya bahasa merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar terpilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Diksi dan gaya bahasa merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah novel.

Keraf (2015:88-104) mengatakan bahwa pilihan kata atau diksi dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang akan dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dirasakan oleh penulis atau pembicara. Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata atau diksi untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan oleh penulis atau pembicara. Oleh karena itu, setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat-cermatnya memilih diksi untuk mencapai maksud tersebut. Persoalan ketepatan pilihan kata akan

menyangkut pula pada makna. Masalah makna yang tepat meminta pula perhatian penulis atau pembicara untuk tetap mengikuti perkembangan makna tiap kata dari waktu ke waktu karena makna tiap kata dapat mengalami pula perkembangan, sejalan dengan perkembangan waktu. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian erat dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Gaya bahasa dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka gaya bahasa lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Selanjutnya Emzir dan Rohman (2015:226) mengatakan bahwa pengajaran sastra tentu dilakukan bukan tanpa tujuan. Dalam menentukan tujuan-tujuan pengajaran sastra, perlu dipahami konsep sastra itu sendiri agar tidak menimbulkan persepsi yang memberatkan satu pihak. Pengajar memiliki peran penting untuk dapat mendayagunakan hubungan antara wacana yang dibaca, sehingga diharapkan peserta didik memperoleh ide baru dalam mengembangkan, memperdaya gagasan, dan persepsi, sehingga tidak begitu saja menelan bahan bacaan tanpa berpikir, dengan cara menghadirkan proses asimilasi, pengujiannya sebelum masuk ke pemikiran siswa tersebut. Dengan demikian tujuan pengajaran sastra adalah dapat memberikan peserta didik memperoleh pengalaman sastra, sehingga apresiasi sastra dapat tercapai.

Di penelitian ini, kegiatan mengapresiasi novel dilakukan peserta didik dengan cara membaca, menentukan, dan mengklasifikasi kalimat yang mengandung diksi dan gaya bahasa dalam novel *Setelah Hujan Reda* berdasarkan jenis diksi dan gaya bahasa. Peneliti memilih novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra karena novel ini menampilkan banyak bahasa

kiasan. Peneliti memilih novel Setelah Hujan Reda sebagai karena menggambarkan kehidupan sosial masyarakat serta tentang perjuangan dalam menuntut karier. Selain itu, peneliti ingin lebih mengembangkan pengetahuan tentang diksi dan gaya bahasa dan menyajikan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menarik. Novel *Setelah Hujan Reda* menyajikan bahasa yang tersusun secara santun dan indah. Oleh karena itu, peneliti memilih menganalisis novel ini dari segi diksi dan gaya bahasa.

Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan diksi yang digunakan oleh pengarang Boy Candra dalam novel *Setelah Hujan Reda*.
2. Untuk mengetahui gaya bahasa yang pakai oleh pengarang Boy Candra dalam novel *Setelah Hujan Reda*.

TINJAUAN TEORETIS

Pengertian Sastra

Emzir dan Rohman (2015:5) mengatakan bahwa kata *sastra* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan. Sementara itu, kata *sastra* dalam khazanah Jawa Kuno berasal dari kata *Sansekerta* yang berarti 'kehidupan'. Akar kata bahasa Sansekerta adalah *sas* yang berarti 'mengarahkan', 'mengajar' atau 'memberi petunjuk' atau 'instruksi'. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan 'alat' atau 'sarana'. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku instruksi atau buku pengajaran. Di samping kata sastra, kerap juga kata *susastra* didapati di beberapa tulisan, yang berarti 'bahasa yang indah' karena awalan *su* pada kata *susastra* mengacu pada arti 'indah'.

Zulfahur Z. F., Dkk (2016:2.5) yang mengutip pendapat Jacob Sumardjo dan Saini K.M. mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman,

pemikiran, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. A. Teeuw yang dikutip oleh Zulfahur Z. F., Dkk (2016:2.12) berpendapat bahwa sastra dideskripsikan sebagai segala sesuatu yang tertulis; pemakaian bahasa dalam bentuk tulis.

Fungsi Sastra

Emzir dan Rohman (2015:8) menyatakan bahwa fungsi sastra dapat didefinisikan sebagai kedudukan yang dimiliki tiap unsur dalam sebuah struktur. Emzir dan Rohman (2015:9) mengutip penjelasan Wellek dan Warren yang mengemukakan bahwa fungsi sastra dibagi menjadi lima bagian; (1) sastra sebagai hiburan, yaitu karya sastra adalah pemanis dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca; (2) sastra sebagai renungan, yaitu karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca.

Jakab Sumardjo dan Saini K. M. yang dikutip oleh Zulfahur Z. F.dkk (2016 : 3.4) mengatakan bahwa sastra berupaya untuk menenangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realita kehidupan. Selain itu, sastra dapat memberikan makna baru terhadap realitas meskipun dengan cara-cara yang tidak realitas.

Pengertian Novel

Zulfahur Z. F. dkk.(2016:3) mengatakan kata *novel* berasal dari bahasa Italia yang kemudian bentuk sastra ini berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Nurgiyantoro (2013: 29) berpendapat bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur,

yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas itu, unsur kata dan bahasa merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Unsur *kata* inilah yang menyebabkan novel menjadi berwujud Zulfahur Z. F., dkk. (2016:7).

Jenis-jenis Novel

Nurgiyantoro (2013:19) mengatakan bahwa novel dibagi menjadi tiga; (1) novel serius adalah jenis novel yang berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengungkapan yang baru juga. Novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca, dan memang, pembaca jenis novel ini tidak banyak. Jumlah novel dan pembaca serius walaupun kurang banyak akan mempunyai gaung dan bertahan dari waktu ke waktu, (2) novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja dan menampilkan masalah-masalah aktual yang sesuai dengan zamannya, tetapi hanya sampai pada tingkat permukaan dan novel jenis ini tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens karena tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan; (3) novel *teenlit* adalah jenis novel yang amat digandrungi para remaja yang haus akan kondisi kejiwaan mereka. Karakteristik novel *teenlit*, yaitu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh utama, maupun permasalahannya dan novel jenis ini berkisah tentang dunia remaja dengan bahasa gaulnya yang khas remaja dan pada umumnya novel jenis ini ditulis oleh remaja.

Diksi

Widjono Hs. (2011:98) mengatakan bahwa diksi adalah ketepatan pilihan kata. Penggunaan pemilihan kata ini dipengaruhi oleh

kemampuan penggunaan bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosakata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya. Ada empat Indikator ketepatan pilihan kata: (1) mengomunikasikan gagasan berdasarkan pilihan kata yang tepat dan sesuai berdasarkan kaidah bahasa Indonesia; (2) menghasilkan komunikasi puncak yang paling efektif tanpa salah penafsiran atau salah makna; (3) menghasilkan respon pembaca atau pendengar sesuai dengan harapan penulis atau pembicara; (4) menghasilkan target komunikasi yang diharapkan. Menurut Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi Dan Gaya Bahasa* (2013:87) bahwa pendayagunaan bahasa pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok: (1) ketepatan pilihan kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal, atau barang yang akan diamanatkan, dan (2) kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan kata-kata.

Ketepatan pemilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau yang dirasakan oleh penulis atau pembicara. Persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosakata seseorang. Kosakata yang kaya-raya akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih-milih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya.

Gorys Keraf (2013:88) mengatakan bahwa ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk

menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau yang dirasakan penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat-cermatnya memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tertentu. Widjono Hs. (2011:100) mengatakan bahwa selain ketepatan pilihan kata, pengguna bahasa harus pula memerhatikan kesesuaian kata agar tidak merusak makna, susunan, situasi yang hendak di timbulkan atau suasana yang sedang berlangsung. Ketepatan kata terkait dengan konsep, logika, dan gagasan yang hendak ditulis dalam karangan. Ketepatan itu menghasilkan ketepatan makna, sedangkan kesesuaian kata menyangkut kecocokan antara kata yang dipakai dengan situasi yang hendak diciptakan sehingga tidak mengganggu suasana batin, emosi, atau psikis antara penulis dan pembacanya, pembaca dan pendengarnya (Widjono Hs, 2011:100–101).

Gaya bahasa dalam arti umum adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara beragam dengan tujuan untuk ekspresivitas, menarik perhatian atau untuk membuka pesona (Pradopo 1990:139). Gaya bahasa menurut Tarigan (1986:5) adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan 1986:5). Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih dikenal sebagai bahasa khas dalam wacana sastra. Penyimpangan penggunaan bahasa biasanya berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, banyaknya

pemakaian bahasa daerah, pemakaian bahasa asing, pemakaian unsur-unsur daerah dan unsur-unsur asing.

Sekarang ini sudah banyak ditemukan gejala penggunaan bahasa yang menyimpang dalam karya sastra. Penyimpangan tersebut seperti banyaknya penggunaan bahasa daerah dalam khasanah novel Indonesia. Kecenderungan pemakaian bahasa tersebut untuk memunculkan warna daerah atau untuk memperoleh tujuan tertentu. Warna daerah atau warna lokal menurut Abram (1981:98) merupakan ciri khas suatu daerah yang secara detail tampak dalam cerita fiksi seperti dialek, adat, kebiasaan dan setting. Hal tersebut biasanya digunakan pengarang untuk menimbulkan efek estetis atau menghidupkan cerita.

Stilistika

Bahasa dan sastra memang telah memiliki gaya (*style*). Gaya adalah segala sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan itu banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang sarat dengan unsur estetis. Segala unsur estetis ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa dan kado bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis. Dalam bahasa Jawa, manipulasi demikian dinamakan *lelewaning* (Bahasa Jawa) bahasa (gaya bahasa). Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; dan penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa (Kridalaksana 1982:157). Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya (bahasa).

Stilistika menurut Pradopo adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa (1991:2). Ia juga menambahkan bahwa stilistika adalah ilmu linguistik yang memusatkan diri pada variasi-

variasi penggunaan bahasa, seringkali, tetapi tidak eksklusif, memberikan perhatian khusus pada penggunaan bahasa yang paling dasar dan kompleks dalam kesusastraan. Objek kajian stilistika secara umum mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sujiman 1993:13). Di samping itu, kajian stilistika dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda kebahasaan yang digunakan dalam seperti yang digunakan seperti yang terlihat dalam setruktur lahir. Tanda-tanda kebahasaan itu sendiri dapat berupa unsur fonologi, unsur leksikal, unsur sintaksis, dan unsur bahasa figuratif (Nurgiyantoro 1995:280).

Pengertian dan Fungsi Majas

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan 1985:179). Nurgiyantoro (1998:297) menyatakan bahwa permajasan adalah (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat. Jadi permajasan adalah gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias.

Sementara Waluyo (1995:83) menyatakan bahwa majas dengan figuran bahasa yaitu penyusunan bahasa yang bertingkat-tingkat atau berfiguran sehingga memperoleh makna yang kaya. Dengan demikian fungsi majas untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Pradopo (2002:62) menjelaskan bahwa majas meyebabkan karya sastra

menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Perrine dalam Waluyo (1995:83) menyebutkan bahwa majas digunakan untuk menghasilkan kesenangan imajinatif, menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca, menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya, mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat. Dari beberapa pengertian yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa majas atau gaya bahasa adalah cara pengarang atau seseorang yang mempergunakan bahasa sebagai alat mengekspresikan perasaan dan buah pikir yang terpendam di dalam jiwanya. Dengan demikian gaya bahasa dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

Jenis Majas

Altenbernd (1970:15) menyatakan bahwa majas ada bermacam-macam jenisnya. Meskipun bermacam-macam jenisnya, pada prinsipnya majas mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Majas dapat dibagi menjadi empat: (1) majas perbandingan (*simile*), sindiran, penegasan, dan pertentangan.

1 Majas Perbandingan

Majas perbandingan meliputi personifikasi, metafora, eufemisme, sinekdoke, alegori, hiperbola, simbolik, litotes, alusio, perifrasis, asosiasi, metonimia, antonomasia, dan tropen. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia (Nugiyantoro 1998:229).

Menurut Pradopo (1994:75) personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat manusia. Contohnya: Orang boleh menuding narkoba sebagai biang kerok keadaan saya saat ini. Lalu, metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antar sesuatu yang pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk pembanding eksplisit (Nurgiyantoro 1998:229). Contohnya: Ibu jangan mengkambinghitamkan narkoba. Setelah itu eufemisme alias ungkapan pelembut adalah majas perbandingan yang melukiskan suatu benda dengan kata-kata yang lebih lembut untuk menggantikan kata-kata lain agar lebih sopan santun atau tabuh-bahasa (pantang). Contohnya: Saya juga terbiasa mendengar teman-teman wanita yang menjual diri.

Berikutnya adalah sinekdoke. Sinekdoke dapat dibedakan atas dua: *pars pro toto* dan *totem pro parte*. *Pars pro toto* adalah majas yang melukiskan sebagian, tetapi yang dimaksud merupakan keseluruhan. Contohnya: sudah lama tidak kelihatan batang hidungnya, sedangkan *totem pro parte* adalah majas yang melukiskan keseluruhan, tetapi yang dimaksud sebagian. Contohnya: Menurut para pembantu, mama dan pelukis muda itu menghabiskan siang dengan memutar lagu klasik. Setelah itu ada alegori adalah majas perbandingan yang memperlihatkan suatu perbandingan utuh. Menurut Pradopo (1994:71) alegori sesungguhnya metafora yang dilanjutkan. Contohnya: Hidup ini diperbandingkan dengan prahu yang tengah berlayar di hutan. Setelah itu, ada hiperbola adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan mengganti peristiwa atau tindakan sesungguhnya dengan kata-kata yang lebih hebat pengertiannya untuk menyangatkan arti. Contohnya:

Selebihnya, rumah ini tetap lembah nestapa buat saya.

2 Majas Sindiran

Majas sindiran meliputi ironi, sinisme, dan sarkasme. Ironi adalah majas sindiran yang melukiskan sesuatu dengan menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud untuk menyindir seseorang. Contoh: Tulisan yang bagus ini akhirnya bisa kubaca. Berikutnya, sinisme adalah gaya sindiran dengan mempergunakan kata-kata sebaliknya seperti ironi tetapi kasar. Contoh: Muntah aku melihat perangaimu yang tak pernah mau berubah! Terakhir sarkasme ialah majas sindiran yang terkasar serta lingsung menusuk perasaan. Contohnya Mampus kamu, manusia tidak tahu diri! Setelah majas sindiran berikutnya majas penegasan meliputi pleonasme, repetisi, paralelisme, tautology, simetri, enumerasio, klimaks, antiklimaks, retorik, koreksio, alisidenti, polisidento, eklamasio, dan interupsi. Pleonasme adalah majas penegasan yang mempergunakan sepatah kata yang sebenarnya tidak perlu dikatakan lagi karena arti kata tersebut sudah terkandung dalam kata yang diterangkan. Contoh: Saya melihat dengan mata kepala saya sendiri peristiwa itu.

3 Majas Penegasan

Majas penegasan meliputi repetisi, paralelisme, tautology, simetri, enumerasio, klimaks, antiklimaks, retorik, koreksio, asidenton, polisidenton, eksklamasio, praeterito, dan interupsi. Repetisi ialah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berkali-kali. Contoh: Cinta adalah keindahan, cinta adalah kebahagiaan, cinta adalah pengorbanan. Paralelisme ialah majas penegasan seperti repetisi biasanya terdapat dalam puisi. Paralelisme dibagi dua: anafora dan epifora. Anafora adalah

majas yang kata atau frasa yang diulang terletak di awal kalimat. Contoh: Bunyi itu memukul. Bunyi itu menghantam. Bunyi itu perih, sedangkan epifora adalah majas yang kata atau frasa yang diulang terletak di akhir kalimat atau lirik. Contoh : Satu menit. Dua menit. Tiga menit.

Tautologi adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang sama artinya alias bersinonim untuk mempertegas arti. Contoh: Saya khawatir serta was-was akan keselamatannya. Simetri ialah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan suatu kata, kelompok kata atau kalimat yang di ikuti oleh kata, kelompok kata atau kalimat yang seimbang artinya dengan yang pertama. Contoh: Ayah diam serta tak suka berkata-kata melihat tingkah laku saya. Enumerasio adalah majas penegasan yang melukiskan beberapa peristiwa membentuk satu kesatuan yang dilukiskan satu persatu supaya tiap-tiap peristiwa dalam keseluruhannya tampak jelas. Contoh: Angin berhembus, angin tenang, bulan memancarkan lagi. Klimaks adalah majas penegasan dengan menyatakan beberapa hal berturut-turut dengan menggunakan urutan kata-kata yang makin lama makin memuncak pengertiannya. Contoh: Semua orang baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa senang menyaksikan film "Doyok". Antiklimaks adalah majas penegasan dengan beberapa hal berturut-turut dengan menggunakan urutan kata-kata yang makin lama makin lemah pengertiannya. Contoh: Jangankan seribu, atau seratus, serupiah pun tak ada.

Retorik adalah majas penegasan dengan mempergunakan kalimat tanya yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban karena sudah diketahui. Contoh: Mana mungkin orang mati hidup kembali. Koreksio ialah majas penegasan berupa membetulkan

(mengoreksi) kembali kata-kata yang salah di ucapkan, baik disengaja atau tidak. Contoh: Hari ini sakit ingatan, eh...maaf, sakit kepala maksudku. Asidenton adalah majas penegasan yang menyebutkan beberapa benda, hal atau keadaan secara berturut-turut tanpa memakai kata penghubung. Contoh: Meja, kursi, tikar, bantal berserakan di kamar. Polisidenton ialah majas penegasan yang menyatakan beberapa benda, orang, hal secara berturut-turut dengan memakai kata penghubung. Contoh: Dia tidak tahu, tetapi tetap saja ditanya, akibatnya di marah-marah.

Eksklamasio adalah majas penegasan yang memakai kata-kata seru sebagai penegas! Contoh: Amboi, indahny pemandangan ini! Praeterito adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan menyebutkan atau merahasiakan sesuatu dan pembaca harus menerka apa yang harus di sembunyikan itu. Contoh: Tak usah kau sebut namanya, aku sudah tahu siapa penyebab kegaduhan ini. Interupsi adalah majas penegasan yang mempergunakan kata-kata atau bagian kalimat yang disisipkan di antara kalimat pokok guna lebih menjelaskan dan menekankan bagian kalimat seluruhnya. Contoh: Aku, orang orang yang sepuluh tahun bekerja di sini, belum pernah dinaikan pangkatku.

4. Majas Pertentangan

Majas pertentangan meliputi antitesis, paradoks, dan kontradiksio interminisme. Antitesis adalah majas pertentangan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan panduan kata yang berlawanan arti. Contoh: Hidup matinya manusia di tangan Tuhan. Paradoks ialah majas pertentangan yang melukiskan sesuatu seolah-olah bertentangan. Padahal, maksud sesungguhnya tidak karena objeknya berlainan. Contoh: Dia kaya tetapi miskin. Terakhir, kontradiksio interminisme adalah majas pertentangan

yang memperlihatkan pertentangan dengan penjelasan semula. Contoh: Semua murid kelas ini hadir, kecuali Vela yang sedang sakit.

Metode Penelitian

Siswanto (2014: 55-56) mengatakan bahwa metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis isi untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra. Data dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif yang berfokus pada diksi dan gaya bahasa pada novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra yang diterbitkan oleh Media Kita Jakarta pada 2014 dengan jumlah halaman 187 cetakan pertama. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi mengenai diksi dan gaya bahasa, yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik yang menggunakan bukti-bukti dan keterangan yang diperoleh dari buku. Data dokumentasi berupa data primer dan sekunder. Data primernya adalah dokumentasi novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra dan data sekundernya adalah berupa dokumentasi data-data pustaka atau berbagai tulisan lain yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian untuk dipilah dan dipilih berdasarkan data untuk mempermudah dalam menganalisisnya.

Adapun proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu (1) menetapkan novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra sebagai sumber data; (2) membaca novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra secara keseluruhan dan berulang-ulang supaya

memahami isi novel; (3) melakukan pendokumentasian dengan mencatat kutipan yang mengandung diksi dan gaya bahasa; (4) mengklasifikasi diksi yang ditemukan dalam novel berdasarkan jenis-jenis diksi; (5) mengklasifikasi gaya bahasa yang ditemukan dalam novel berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa; (6) menganalisis data sesuai dengan masalah penelitian; (7) membuat simpulan dan laporan hasil penelitian.

Prosedur analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis penelitian adalah sebagai berikut; (1) mengumpulkan data dan mengklasifikasi data berdasarkan rumusan masalah; (2) data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis untuk menjawab semua masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini; (3) data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan sehingga penelitian ini memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan rumusan masalah; (4) hasil analisis diteliti kembali dan diperkuat agar datanya lebih akurat dengan pemeriksaan keabsahan data. Dalam pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan cara pengujian sebagai berikut:

- a. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Peneliti melakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah ditemukan secara berulang-ulang. Sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan, peneliti membaca berbagai buku referensi maupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Triangulasi adalah sebagai langkah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara

mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara dengan dosen pembimbing materi atau dosen pembimbing teknik, lalu dicek dengan, observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Menurut Sugiyono (2005: 270-274) triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Pada penelitian ini triangulasi data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara membandingkan jawaban yang diperoleh dari kedua dosen pembimbing dengan informasi pendukung guna mendapat data yang cocok, sesuai, serta akurat.

- c. Menggunakan referensi berarti menggunakan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Peneliti menggunakan sumber-sumber data yang relevan dengan masalah penelitian untuk memperoleh data yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi

Diksi atau pilihan kata dalam novel *Setelah Hujan Reda* Karya Boy Candra beraneka ragam. Keanekaragaman diksi yang ada dalam novel *Setelah Hujan Reda* Karya Boy Candra memanfaatkan kata-kata atau memilih kata yang bertujuan untuk memperoleh keindahan guna menambah daya ekspresivitas. Sebuah kata akan lebih jelas jika pilihan kata tersebut tepat dan sesuai. Ketepatan pilihan kata bertujuan agar tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar, sedangkan kesesuaian kata bertujuan agar tidak merusak

suasana.

Dalam karya sastra, penggunaan diksi atau pilihan kata sangat beragam. Hal ini sengaja dilakukan oleh pengarang dengan tujuan untuk keindahan sastra itu sendiri. Setiap novel yang diterbitkan selalu menggunakan diksi (pilihan kata) di dalamnya. Kosakata yang digunakan dalam novel *Setelah Hujan Reda* Karya Boy Candra beragam. Novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra memanfaatkan kosakata dari bahasa yang meliputi bahasa daerah Minang, bahasa asing, bahasa gaul, dan yang bermakna konotasi.

Diksi Ragam Bahasa Gaul

Kata-kata yang dipergunakan oleh penyair oleh Slamet Mulyana disebut kata berjiwa (1956:4) hal ini dikarenakan kata tersebut tidak sama (artinya) dengan kata dalam kamus, kata yang dipakai penyair masih harus dirubah.

Diksi Berkonotasi

Wijono Hs. (2011:100-101) mengatakan bahwa ketepatan kata terkait dengan konsep, logika, dan gagasan yang hendak ditulis dalam karangan. ketepatan itu menghasilkan ketepatan makna. Sedangkan kesesuaian kata menyangkut kecocokan antara kata yang dipakai dengan situasi yang hendak diciptakan sehingga tidak mengganggu suasana batin, emosi, atau psikis antara penulis dan pembacanya, pembaca dan pendengarnya.

Untuk menjaga suasana batin, emosi, atau psikis antara penulis dan pembacanya, pembaca dan pendengarnya, maka penulis harus jeli dalam memilih kata yang akan digunakan dalam karangannya. Setiap karangan selalu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca atau pendengarnya.

Diksi Bahasa Minang

Bahasa Minang adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia tepatnya di Provinsi Sumatera Barat.

Majas

Majas klimaks adalah majas yang menggunakan kata-kata berturut-turut yang memiliki hubungan herarki dari yang sederhana menjadi lebih kompleks.

Majas Personifikasi

Gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia, Diksi yang terdapat dalam novel *Setelah Hujan Reda* tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia baku atau resmi untuk mengekspresikan gagasannya, tetapi memanfaatkan unsur-unsur bahasa lain, yaitu kosakata gaul yang ditemukan sebanyak 19 butir. Dampak positif dengan digunakannya bahasa gaul dalam novel *Setelah Hujan Reda* memudahkan remaja untuk memahami setiap peristiwa yang dikisahkan di dalam novel tersebut. Namun, dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul adalah dapat mempersulit pembaca karena dapat mengganggu pembaca yang tidak terbiasa dengan kosakata tersebut.

Dalam novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra ditemukan 14 kata berkonotasi. Dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan kata berkonotasi adalah dapat memperhalus bahasa yang kasar atau yang memojokan orang lain. Namun, dampak negatifnya berpotensi mempersulit pembaca untuk memahami makna yang dituangkan oleh pengarang karena bahasa berkonotasi dapat ditafsirkan berbeda. Dalam novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra ditemukan empat kata bahasa Minang. Dampak positif munculnya kosakata bahasa Minang adalah untuk memperkenalkan bahasa daerah kepada orang lain atau kepada daerah lain,

sehingga orang yang membaca novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra dapat memperoleh kosa-kata yang baru. Sementara dampak negatifnya adalah dapat mempersulit pembaca novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra yang tidak memahami bahasa Minang. Dalam novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra ditemukan 2 kata bahasa asing. Penggunaan kata asing dalam novel *Setelah Hujan Reda* diterjemakan ke dalam bahasa Indonesia baku, sehingga tidak mempersulit pembaca untuk memahaminya.

Gaya bahasa dibuat oleh pengarang dalam mengungkapkan isi pemikiran dengan menggunakan bahasa yang khas, sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu. Dalam novel *Setelah Hujan Reda* karya Boy Candra ditemukan 28 macam majas yang terdiri dari 11 majas personifikasi, 6 majas hiperbola, 4 majas simile, 3 majas klimaks, 2 majas metafora, dan 2 majas sinekdok (pars pro toto), 4 majas paralelisme (anafora), dan 1 majas pleonasme, dan 1 majas ironi.

Saran

Penggunaan bahasa gaul dalam novel harus dikurangi karena masih banyak daerah di Indonesia yang tidak memahami bahasa gaul yang pada umumnya digunakan di Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aminuddin. 1997. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra* (cetakan kedua). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Altenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis. 1966. *A Handbook for the Study of Fiction*. London: The Macmillan Company.
- Chapman, Raymond. 1974. *Structural and Literature, An Introduction to Literary Stylistics*. London:

- Edward Arnold.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press
- Keraf, Gorys. 2015. *Diksi dan Gaya Bahasa* (cetakan ketiga). Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimukti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1992 (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia (Terjemahan Dick Hartoko).
- _____. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa (Terjemahan Akhadiati Ikram).
- Muda, Ahmadt A. K. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1993. “Stile dan Stilistika”. *Diksi*. No. 1. Tahun I.
- _____. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachma Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sasatra*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- _____. 2003. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 1988. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3S (diktat).
- Staton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stevick, Philip (ed). 1967. *The Theory of the Novel*. The Free Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1978. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan (Terjemahan Okke K.S. Zaimar).
- Waluyo, Herman. 2002. *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Surakarta: 11 Maret University Press, hal 68.
- Wellek, Rene dan Autin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace dan Word, Inc. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyanto. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, Okke K.S. 1991. *Semiotik dan Penerapannya dalam Studi Sastra*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.